

BAB IV

PERAN KYAI SALAF DALAM MENUMBUHKAN SIKAP KEMANDIRIAN SANTRI DALAM BIDANG EKONOMI DI PONDOK PESANTREN AL HIDAYAT KRASAK GUNTUR DEMAK

4.1 Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak

Dalam menumbuhkan kemandirian santri Kyai memiliki beberapa peran ekonomi, peran tersebut bukan hanya untuk kepentingan santri tetapi juga untuk kepentingan masyarakat luas yaitu:

1. Sebagai Pendidik

Kyai menyalurkan ilmu yang di milikinya dengan mengajar, kyai salaf tidak hanya mengajar santri yang menuntut ilmu dipondok pesantren yang diasuhnya saja, tetapi juga masyarakat luas lewat pengajian dan mujahadah yang diikuti oleh banyak orang. Melalui mengajar ini pula kyai mengajarkan tentang dasar-dasar ekonomi menurut Islam yang sesuai dengan Al-Quran dan Hadist. Mendidik disini bukan hanya secara langsung lewat kegiatan belajar mengajar tetapi juga lewat wejangan-wejangan yang disampaikan ketika santri atau masyarakat meminta pendapat dan nasehat dari beliau.

Salah satu yang beliau ajarkan adalah kitab *Fathul Qorib* yang membahas tentang dasar-dasar ekonomi Islam (Wawancara, K.H A. Baedlowi tgl 27

November 2011). Dalam Fathul Qorib terdapat ajaran tentang cara-cara akad jual beli, akad *mudorobah*, *musyarokah*, perdamaian yang bisa memberi dasar bagi kami kelak bila telah terjun di masyarakat, terutama dalam kegiatan ekonomi (Wawancara, Ali Ghufro, tgl 30 Desember 2011).

Disamping mengajarkan dasar ajaran Islam, Kyai juga memberikan pembinaan tentang sikap tanggung jawab, hidup hemat dan sederhana, disiplin, percaya diri, terampil dan inisiator.

Kyai ketika membangun pondok pesantren tidak pernah meminta-minta sumbangan, beliau berprinsip apapun hasilnya yang penting dilakukan sendiri dan dilandasi dengan hati ikhlas dan tawakal kepada Allah (Wawancara, Usman, 31 Desember 2011).

Kyai juga memberikan wejangan disela-sela memberikan pelajaran bahwa ketika sudah berumah tangga dilarang menumpang di rumah orang tua atau mertua dan haram meminta bantuan orang lain (Umam, tgl 31 Desember 2011). Menurut Umam juga yang menjabat sebagai lurah pondok putra Kyai tidak hanya sebagai pengasuh pondok pesantren saja, tetapi juga terlibat langsung memberi contoh yang baik penuh kharismatik kepada santrinya. Kyai di pondok pesantren Al-Hidayat merupakan sentral dari segala kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Hidayat, beliau memantau langsung ke lapangan untuk memberikan dukungan agar segala kegiatan pondok pesantren berjalan dengan lancar. Keteladanan merupakan cara yang selalu diberikan oleh Kyai dalam mengasuh para santri dengan pemberian contoh yang baik, beliau selalu melaksanakan apa

yang selalu beliau ajarkan kepada santri sehingga tidak sekedar *jarkoni* (ngajar gak iso nglakuni). Keteladanan menduduki posisi yang strategis dalam mengasuh para santri karena para santri akan meniru tindakan beliau, teladan merupakan landasan yang amat penting dalam menumbuhkan kemandirian santri dalam bidang ekonomi.

2. Sebagai Pemberdaya Masyarakat

Kyai tidak hanya melakukan tugasnya mengajarkan ilmu agama Islam tetapi juga memberdayakan masyarakat dan santrinya, membantu meningkatkan taraf hidup masyarakat sekitar pesantren.

Salat satu yang beliau lakukan adalah melarang santrinya untuk menjadi TKI, padahal kebiasaan lama dari masyarakat sekitar desa Krasak adalah pergi keluar negeri untuk bekerja sebagai pembantu (Wawancara, Anis, tgl 27 November 2011).

3. Sebagai Pelaku Ekonomi

Dalam pengajarannya kyai tidak hanya mengajarkan segala sesuatu secara teoritis saja, tetapi juga dengan perbuatan. Sebagai pelaku ekonomi beliau memilih usaha yang tidak memerlukan waktu sehingga tetap bisa fokus pada tugasnya mengajar dan berdakwah. Diantaranya dengan mendirikan percetakan dan sablon, disamping itu beliau juga menjadi pemodal bagi beberapa bidang usaha kecil, bertani dan beternak.

Seperti yang dikemukakan salah seorang santri : “*Kyai mengajarkan bahwa kita harus bisa mengambil kesempatan dalam usaha maupun tempat*

dimasyarakat agar menjadi orang yang berhasil tapi jangan melupakan tugas kita mengajarkan ilmu yang kita punya”(Wawancara, Maskuri, tgl 31 Desember 2011).

4. Sebagai Penyampai Kebijakan Pemerintah

Kyai juga menjadi ujung tombak pembangunan di desa Krasak, ketika pemerintah menerapkan suatu kebijakan, mereka selalu meminta pertimbangan kepada kyai karena pembangunan atau kebijakan yang sudah mendapatkan restu dari kyai akan lebih mengena bagi masyarakat. Kyai berpesan agar selalu taat kepada Negara (pemerintah) selama tidak bertentangan dengan syariat agama Islam (Wawancara, Sunarsih, Tgl 30 Desember 2011)

5. Sebagai Motivator

Kyai memberi motivasi kepada santri agar bisa bermanfaat dan membawa keberkahan kepada masyarakat, bukan malah mengantungkan hidup dari orang lain. Santri juga dimotivasi agar bisa mengambil peluang dalam berusaha. Karena santri harus mengamalkan ilmu yang didapatnya terutama ilmu agama. Islam sendiri mengajarkan tentang bekerja keras adalah suatu bentuk ibadah, karena keberhasilan dalam bekerja di dunialah yang menentukan seseorang menjadi manusia pilihan atau tidak nantinya.

“Ketika sangat putus asa melakukan sesuatu, saya teringat ajaran Kyai bahwa bila mempunyai niat baik, dan gagal, tidak perlu putus asa dan tetap berusaha karena Allah pasti akan memberi jalan maka saya bersemangat lagi dan lebih tekun dalam berusaha”(Aini, 27 November 2011).

Sebagai lembaga pendidikan dan dakwah, pengasuh ponpes yang biasa disebut kyai, sebagai tokoh sentral dipesantren sangat berperan terhadap perkembangan sikap dan perilaku santrinya, baik ketika di pesantren atau setelah keluar dari pondok pesantren, hal tersebut bisa disebabkan oleh beberapa faktor. penulis melihat besarnya pengaruh kyai bagi santri karena santri di Al-Hidayat datang pada saat usia mereka menginjak masa puber, yang mana masa tersebut adalah masa pencarian jati diri dan membutuhkan sosok figur sebagai acuan mereka, terlebih lagi di pesantren salaf para santri hanya sekali dalam setahun pulang ke rumah masing-masing dan bertemu dengan orang tua (yang merupakan figure utama pada remaja yang tidak dipesantren/ dirumah) ditambah lagi di pesantren salaf jarang sekali dibuka akses teknologi seperti misalnya: Televisi, Koran, telepon genggam dan alat komunikasi lain sehingga santri sangat patuh kepada Kyai.

4.2 Analisis Peran Kyai Salaf Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak

Manusia sebagai makhluk sosial yang telah diberi Fitrah (insting) suka berkumpul dalam kehidupan bersama yang disebut oleh William Mc Dougall dengan *instink gregarious* adalah makhluk Tuhan yang tidak dapat berdiri sendiri dalam segala tingkah laku di bidang atau lapangan hidup tanpa orang lain.

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa mendapatkan pengaruh dari kelompoknya, sehingga ia dalam memmanifestasikan tingkah laku sehari-hari menampakkan ciri-ciri psikologis dari kelompok tersebut. Dengan kata lain suatu

kelompok merupakan institusi yang mempunyai peranan dan pengaruh besar dalam pembentukan pribadi manusia, oleh karena itu dalam kelompok itulah berkembang mores atau adat istiadat agama, etos dan mythos, sikap atau cara hidup, sosio ekonomi dan sebagainya (Arifin, 2000 : 101)

Kyai yang memiliki kharisma yang sangat tinggi akan menanamkan kepada santri sifat-sifat teladan, sehingga secara bawah sadar santri akan mensensor perilaku-perilaku yang membuat mereka berkesan dan akan mengaplikasikannya ketika mereka mengalami situasi yang sama hingga santri mengalami perubahan tingkah laku.

Perubahan tingkah laku terhadap santri itu dikarenakan Aspek Psikologi adalah individu yang disebut "*physic netral*" yaitu santri memiliki kemandirian (*selftandingness*) jasmani dan rohani. Didalam kemandirian itu, para santri mempunyai potensi dasar atau kemampuan dasar (*desposisi*) yang merupakan benih yang dapat tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan dan perkembangannya memerlukan bimbingan. Dengan binaan dan bimbingan, maka pertumbuhan dan perkembangan tersebut mendapatkan kemungkinan untuk mencapai titik maksimum kemampuannya. Bilamana bimbingan dan binaan yang diperoleh itu baik, maka pertumbuhan dan perkembangannya akan stabil dan terarah, oleh karena itu dari aspek ini merupakan bimbingan dan binaan untuk proses kehidupan para santri, sebagai santri yang harus hidup berdampingan dengan masyarakat (Arifin , 1975: 22).

Dalam pondok pesantren kita tahu merupakan tempat untuk mencari ilmu dan menambah keimanan, karena disana diajarkan ilmu-ilmu Islam seperti Fiqh, Tafsir,

Al-Quran, Tauhid, dan lain sebagainya. Pendek kata ilmu-ilmu tersebut dipelajari dalam rangka membentuk kemandirian tingkah laku yang sesuai dengan ajaran Islam. Dalam hal ini unsur amal di bagi menjadi dua bagian, yaitu amal/ kerja yang berupa tingkah laku, dan amal / kerja yang berupa ekonomis yang sering disebut bekerja.

Dalam masyarakat Islam, semua orang dituntut untuk bekerja, menyebar dimuka bumi dan memanfaatkan rezeki pemberian Allah SWT. Firman Allah dalam Q.S Al Mulk ayat 15 yang berbunyi:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ ۗ وَإِلَيْهِ النُّشُورُ

Artinya “Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.”(Depag RI QS Al-Mulk:15)

Kerja atau amal seperti ini merupakan senjata pertama untuk memerangi kemiskinan. Kemandirian juga merupakan faktor utama untuk memperoleh penghasilan dan unsur penting untuk memakmurkan bumi dengan manusia sebagai khalifah dengan seizin Allah. Manusia diperintah Allah untuk memakmurkannya, sebagaimana terkandung dalam Al-Qur’an Al-Huud ayat 61 dalam nasehat Nabi Shaleh as kepada kaumnya:

وَإِلَىٰ ثَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا ۚ قَالَ يَا قَوْمِ أَعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُم مِّنْ إِلَٰهٍ غَيْرُهُ ۗ هُوَ أَنشَأَكُمْ مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعِمَّتْكُمْ فِيهَا ۚ فَاسْتَغْفِرُوا لَهُ ثُمَّ تَوَابُوا إِلَيْهِ ۚ إِنَّ رَبِّي قَتِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (kami utus) saudara mereka shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya,

Sesungguhnya Tuhanku Amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya).” .”(Depag RI QS Al-Huud:61)

Islam membukakan pintu kerja bagi setiap muslim agar ia dapat memilih amal yang sesuai dengan kemampuan, pengalaman dan pilihannya. Islam tidak membatasi suatu pekerjaan secara khusus kepada seseorang, kecuali mempertimbangkan kemaslahatan umat. Islam tidak akan menutup peluang kerja bagi seseorang, kecuali bila pekerjaannya itu akan merusak dirinya atau masyarakat secara fisik ataupun mental. Setiap pekerjaan yang merusak diharamkan oleh Islam (Qordhowi, 1995: 51-53)

Dengan bekerja seseorang akan mendapatkan penghasilan, laba atau imbalan yang dapat digunakan untuk menutupi kebutuhan pokoknya beserta keluarganya. Hal ini dapat terwujud apabila sistem Islam yang mengatur kehidupan sosial, politik, ekonomi dilaksanakan secara konsisten. Hidup mandiri merupakan salah satu sikap utama dalam menempuh bahtera kehidupan karena hidup itu sendiri adalah perjuangan. Disinilah santri diharapkan tidak berpangku tangan dan harus mempunyai etos kerja yang tinggi, ulet dan mempunyai kreatifitas untuk mempersiapkan masa depan yang cerah. Dalam hal ini santri yang menuntut ilmu dipondok pesantren haruslah diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Apabila tidak diamalkan akan mendapatkan siksa yang pedih. Sabda nabi Muhammad SAW :

“Amat pedih siksa manusia di hari kiamat yaitu orang alim (orang yang mempunyai ilmu) tetapi ilmunya tidak bermanfaat” (H.R. Imam Thabrani, Abdullah bin Adiy dan Baihaqi dari Abu Hurairah)”

Hadist tersebut menerangkan kepada kita bila telah mendapatkan ilmu harus diamalkan dengan ikhlas (afektif), maka menjadi semakin nampak bahwa kesinambungan antara ilmu, amal dan iman akan muncul kemandirian yang akan mewarnai kehidupan masyarakat maupun bernegara.

Telah disinggung diatas bahwa peran pesantren sangat penting dalam tatanan masyarakat, keberadaan pesantren adalah sebagai lembaga agent perubahan (*agent of change*), baik bagi pesantren maupun bagi masyarakat luas. Hal ini berarti bahwa keberadaan pesantren sangat berpengaruh besar terhadap perubahan yang terjadi di masyarakat sekitarnya. tidak saja perubahan atau peningkatan di bidang akhlak dan moral namun juga perubahan dalam bidang sosial ekonomi. Tidak beda dengan pondok pesantren Al-Hidayat, pesantren dengan model salaf ini disamping tetap mempertahankan pendidikan agama dan tidak mempelajari pelajaran umum, juga mengembangkan pendidikan yang bersifat kewirausahaan. Pendidikan yang memadukan antara aspek keimanan, akhlak dan ekonomi ini dimaksudkan agar para santri memiliki sikap mandiri yang dapat diwujudkan secara kongkrit setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren Al-Hidayat.

Hal tersebut tentunya didasari oleh pemahaman bahwa pondok pesantren bukan saja merupakan lembaga pendidikan keagamaan melainkan lebih dari itu sebagai lembaga sosial kemasyarakatan. Oleh sebab itu, pesantren yang menurut opini umum masyarakat sebagai *tafaqquh fididin* saja, harus dirubah dengan memberikan ketrampilan yang memiliki komitmen kuat untuk melayani kebutuhan masyarakat dan mencari alternatif solusi bagi problem masyarakat.

Pemahaman diatas diatas dilandasi oleh motivasi yang kuat untuk mewujudkan keseimbangan antara kehidupan dunia dan kehidupan akhirat, .sebagaiman dinyatakan dalam Al-Quran Surat Al-Qasas 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ اتِّلَّكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ
 كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ ۖ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Depag RI QS Al-Qasas: 77)*

Dalam tujuan pondok pesantren disebutkan untuk membentuk menumbuh kembangkan potensi diri, jiwa sosial dan kemandirian santri. Menyiratkan bahwa Kyai Misbah telah memperjuangkan proses belajar dan mengajar yang berusaha berdialektika antara pesantren sebagai lembaga pendidikan dan dakwah dengan masyarakat sebagai wadah bagi pengembangan para santri sekaligus wadah yang memerlukan perubahan kearah kemajuan dan dinamis terutama dalam kehidupan sektor sosial dan ekonominya.

Oleh karena itu dengan fasilitas dan potensi yang dimiliki pondok pesantren Al-Hidayat, Kyai Misbah berusaha mewujudkan pearubahan masyarakat melalui pendidikan keagamaan dan kemandirian santrinya. Lebih luas lagi keberadaan pesantren Al-Hidayat sebagai wujud proses pembentukan kualitas sumber daya

manusia yang mampu bersaing di era global seperti sekarang, sumber daya manusia yang mampu mengembangkan daya imajinatif yang bermanfaat untuk menumbuhkan kreatifitas yang inovatif.

Disinilah pentingnya peran Kyai, pimpinan pesantren memegang peran yang sangat penting, karena pendidikan yang dikelola oleh pesantren yang memasukan wawasan kemandirian tersebut ditentukan oleh pola pikir pimpinan pondok. Hal ini disampaikan dengan membandingkan beberapa pondok pesantren yang terdapat di sekitar wilayah kecamatan Guntur yang yang berorientasi pada pendidikan keagamaan dengan muatan pendidikan tauhid, akhlak dan ibadah dalam arti sempit.

Dengan kebijakan dinamis Kyai di pondok pesantren Al-Hidayat, dengan potensi yang dimiliki pada akhirnya pesantren mampu memperdayakan para santri dan memperdayakan masyarakat pada sektor ekonomi riil. Pemberdayaan yang dilakukan oleh Kyai senada dengan yang dikatakan oleh Zamakhsari bahwa pada masa penjajahan kyai berperan sebagai penggerak perjuangan rakyat dan dalam masa pembangunan untuk mengisi kemerdekaan peranan kyai sangat diperlukan sebagai penggerak perjuangan melalui pembangunan manusia dan masyarakat seutuhnya untuk mencapai kesejahteraan umat.

4. 2. 1. Pembentukan Sikap Kemandirian Ekonomi Santri Di Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak Guntur Demak

Dalam mengetahui perkembangan menumbuhkan kemandirian Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak maka bisa digolongkan menjadi tiga fase :

1. Fase Kemandirian Santri Pra Mendapatkan Bimbingan Kyai

Sebelum mendapatkan bimbingan dari Kyai, sebagian besar santri masih belum mendalami Ilmu agama Islam dan masih dalam tahap bergantung kepada orang lain serta belum mempunyai ketrampilan yang memadai.

2. Fase Kemandirian Santri Saat Mendapatkan Bimbingan Kyai

Berdasarkan penjelasan pengasuh pondok pesantren, dalam menjalankan fungsi perannya Pondok Pesantren Al-Hidayat menjalankan “tri darma Pondok pesantren” yaitu;

- a. Keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT
- b. Pengembangan ilmu yang manfaat
- c. Pengabdian terhadap Agama, Masyarakat dan Negara.

Untuk meningkatkan mutu bimbingan dan perannya dalam mengembangkan kemandirian santrinya, Pengasuh Pondok pesantren Al-Hidayat mengembangkan dua komponen, diantaranya:

a. Bimbingan Agama

Hal ini merupakan komponen yang paling utama yaitu mengkaji seluk beluk tentang ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan As-Sunnah yang menjadi rujukan atau dasar dari Tauhid (ibadah) kepada Allah SWT.

b. Bimbingan Kepribadian, antar lain:

1) Pendidikan madrasah

Dalam hal ini pengasuh pondok pesantren Al-Hidayat memberikan motivasi agar tetap belajar ilmu agama dan mengaplikasikannya dalam

kehidupan bermasyarakat. Dipondok ini mendirikan madrasah yang kurikulumnya kurikulum salaf tetapi menggunakan Administrasi formal. Pengasuh juga membiayai santri yang tidak mampu tetapi ingin menuntut ilmu.

2) Pengembangan lingkungan kemasyarakatan

Maksudnya adalah bahwa pondok pesantren Al-Hidayat disamping melaksanakan kegiatan mengajar para santri juga melibatkan masyarakat dalam beberapa kegiatan, misalnya saja kegiatan yang dilakukan seminggu sekali yaitu thoriqoh yang diikuti lebih dari 1000 orang.

3) Kesenian.

Kesenian yang dikembangkan meliputi seni baca tulis Al-Quran, kasidahan, barjanzi, burdah yang didiringi dengan rebana.

4) Keterampilan. Dalam hal ini pondok pesantren Al-Hidayat membekali santri dengan keterampilan ringan, misalnya membuat snack untuk santri putri dan mengadakan pelatihan industri kecil, misalnya pembuatan tempe.

5) Keniagaan. Dalam hal keniagaan yang dikembangkan meliputi koperasi, percetakan dan tenaga penjual

6) Motivasi dan keteladanan.

Dalam hal memberikan keteladanan kyai mencontohkan sikap kemandirian langsung, misalnya saja dengan tidak mengharapkan bantuan ketika membangun sarana pondok dan masjid, melakukan segala sesuatunya sendiri tanpa minta bantuan orang lain, beliau selalu memberi

arahan santri agar mencari pekerjaan yang halal dan karena Allah Ta'ala, hidup hemat, dan tidak berlebih-lebihan. Disamping itu pula Kyai memberi wejangan jangan sampai merepotkan orang lain apalagi bila telah berumah tangga.

Proses Menumbuhkan Kemandirian Santri dalam Bidang Ekonomi di Pondok Pesantren Al-Hidayat

1. Pembiasaan

Proses ini sesuai dengan salah satu dasar perkembangan para santri, bahwa bimbingan dan pembinaan yang dilakukan oleh Kyai adalah proses awal kemandirian para santri. Ada beberapa kebiasaan yang dilakukan kepada santri dalam pondok pesantren Al-Hidayat untuk menumbuhkan sikap kemandirian dalam bidang ekonomi diantaranya:

- Para santri wajib mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan oleh pondok pesantren yang mendidik untuk berdisiplin dan bertanggung jawab, hal ini juga melatih aspek kognitif santri.
- Santri dianjurkan untuk memasak sendiri, memakai pakaian yang sederhana dan tidak memakai perhiasan yang berlebihan, hal ini bertujuan agar santri bisa hidup hemat dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri disamping itu juga melatih aspek afektif santri.
- Santri melakukan kegiatan ekonomi yang sederhana, misalnya

saja bertugas menjaga koperasi, santri diajarkan melakukan transaksi ekonomi dan melatih aspek psikomotorik santri.

2. Menumbuhkan Sikap Kemandirian dalam Bidang Ekonomi

Setiap manusia memiliki potensi untuk berkembang sesuai dengan lingkungan yang membentuknya, kyai mengkondisikan agar santri bisa berkembang diluar pelajaran yang diberikannya, sehingga potensi yang dimilikinya dapat berkembang dengan optimal dan positif. Kyai mengarahkan santri kepada sektor-sektor ekonomi menengah yang sesuai dengan minat dan bakat santri serta memfasilitasi santri santri untuk menentukan bakat dan minat di bidang ekonomi sehingga santri bisa bebas mengeksplorasi apa yang dimilikinya dan bisa mengembangkannya dengan maksimal ketika telah lulus dari pondok pesantren.

Pada tahap ini santri dibimbing untuk mengidentifikasi apa yang diinginkan dan akan dilakukan dimasa yang akan datang setelah keluar dari pondok pesantren, sesuai dengan bidang yang ingin digelutinya.

3. Fase Kemandirian Pasca Mendapatkan Bimbingan Kyai

Setelah mendapat bimbingan dari kyai Misbach banyak santri yang berhasil dalam bidang ekonominya dan menjadi pengusaha sukses. Diantaranya ada yang menjadi pengusaha buah sukses di Jakarta, ada yang mempunyai showrom mobil,

pengusaha rumah makan dan lain-lain(wawancara dengan Kyai Baedlowi, tgl 28 November 2011).

4.2.2 Peran Kyai Dalam Menumbuhkan Sikap Kemandirian Santri di Bidang Ekonomi

1. Sebagai Pendidik

Sebagai Pendidik kyai menyadari bahwa setelah lulus dari pondok pesantren santri hanya bisa menguasai ilmu agama saja, tetapi santri juga dituntut untuk dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan bermasyarakat dan semua itu perlu persiapan.

Salah satu yang dipersiapkan kyai adalah dengan mengajarkan santri dasar-dasar ilmu ekonomi yang sesuai dengan kaidah Islam, selain itu santri juga dibina dengan sikap-sikap yang diharapkan dapat menumbuhkan sikap kemandirian ekonomi santri.

2. Sebagai Pemberdaya Masyarakat

Peran Kyai Misbach sebagai pemberdaya masyarakat dibagi menjadi tiga kategori :

- a) Pemberdayaan dengan menciptakan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*). Salah satu larangan santrinya untuk pergi keluar negeri maka santri dan masyarakat sekitar diharapkan dapat memilih pilihan yang lain untuk sumber penghidupan yang lebih cerdas sehingga mendorong santri untuk menggali potensi-potensi yang dimiliki.

b) Pemberdayaan yang turut memperkuat potensi atau daya yang dimiliki oleh santri (*empowering*). Kyai mendukung sepenuhnya santri dengan membekali santri dengan memberikan pelatihan kaligrafi, membuat kue dan percetakan.

Kyai juga memberi kesempatan kepada santri yang ingin belajar mengembangkan kemampuannya dalam bertani dan bercocok tanam dengan mengizinkan santri turut serta mengelola sawah dan menanam lahan disekitar pondok dengan sayuran dan tanaman yang bisa dimanfaatkan santri.

c) Pemberdayaan guna membantu meningkatkan taraf derajat pendidikan, kesehatan, serta akses ke dalam sumber-sumber kemajuan ekonomi. Pembangunan pesantren di desa Krasak adalah suatu yang tidak bisa dianggap sepele, karena dengan adanya Pondok Pesantren Al-Hidayat derajat pendidikan dan ekonomi meningkat. Dalam bidang pendidikan misalnya desa Krasak tidak terdapat sekolah formal yang setara SMP, Pondok pesantren mendirikan Madoktren yang setara dengan Tsanawi dan Aliyah.

3. Sebagai Pelaku Ekonomi

Disamping untuk mendapatkan materi, percetakan dan sablon serta sebagai pengawas jalannya koperasi, juga bertujuan untuk memberi teladan kepada santri bahwa hidup itu jangan bergantung kepada orang

lain. Wirausaha yang di contohkan kyai akan menular santri dan diharapkan akan melahirkan apa yang disebut demam *Silicon Valley*, yaitu keadaan dimana setiap orang terpicu untuk memulai usahanya sendiri.

4. Sebagai Penyampai Kebijakan Pemerintah

Kyai berperan sebagai *broker culture*, menyaring segala sesuatu yang akan diterima oleh masyarakat yang diayominya, kyai menyaring apa yang perlu dan tidak perlu diterima oleh masyarakat, terutama dalam pembangunan dan kebijakan pemerintah. Kyai terkadang juga bertindak sebagai inisiator tentang apa yang dibutuhkan bagi masyarakat, terlebih lagi masyarakat akan lebih legowo menerima kebijakan pemerintah bila itu telah mendapatkan persetujuan dari kyai. Dalam konteks ini bukan dimaksudkan bahwa kyai berpihak kepada pemerintah tanpa memihak masyarakat, tetapi kyai ingin menegaskan bahwa sebagai warga negara harus patuh kepada Umara selama keputusan itu tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

5. Sebagai Motivator

Dalam mendidik para santri kyai juga bertindak sebagai motivator dan motor penggerak. Upaya awal adalah memberikan pengetahuan keterampilan kepada para santri sebagai bekal untuk melakukan pemberdayaan masyarakat. Motivasi awalnya adalah bahwa seorang santri setelah kembali ke masyarakat harus tidak membebani masyarakat. Untuk itu mereka harus terampil dan memiliki kemampuan lain selain

pengetahuan mengaji. Dengan begitu santri bisa mencapai kemandirian dan tidak akan tergantung pada orang lain.

Motivasi kemandirian yang bercirikan material fisik ini menjadi satu-satunya dorongan bagi santri untuk lebih berprestasi sehingga tidak terjebak pada ketergantungan. Konsep kemandirian adalah berusaha secara terus menerus tiada henti dan mencari yang terbaik. Motif terbaik berarti berusaha mencapai prestasi lebih, kemandirian merupakan puncak berprestasi. Dengan kemandirian berarti santri mampu mengaktualisasikan diri secara penuh tanpa ditopang atau diposisikan oleh orang lain. Dalam kaitannya pondok pesantren berupaya memberdayakan masyarakat pokok motivasi perjuangan adalah “ ibadah “. Motivasi ibadah merupakan kebutuhan karena ibadah berdimensi fisik dan moral dan berorientasi masa sekarang dan masa yang akan datang sampai dia meninggal. Karena ibadah menjadi sumber motivasi tertinggi berarti menjadi kebutuhan tertinggi pula.

Setelah dianalisis, ternyata dalam pembentukan kepribadian santri yang akhirnya menjadikan sikap kemandirian ekonomi pada diri santri sebagian besar santri mengamalkan ilmu yang diperoleh dari bimbingan kyai yaitu dibuktikan dengan adanya kemandirian antri yang meliputi kemandirian tingkah laku dan kemandirian ekonomi, kemandirian tingkah laku dapat dilihat dari cara penggunaan waktu atau kedisiplinan dalam menjalankan sholat wajib, mengaji serta kedisiplinan dalam berbagai hal, menjaga kebersihan lingkungan, taat kepada peraturan yang

berlaku, hormat kepada guru, orang tua dan hormat kepada siap saja, serta mengamalkan syariat agama yang telah diketahuinya yang berdasarkan pada Al-Quran dan As-Sunnah tanpa adanya tekanan dari pihak pengurus ataupun pengasuh.

Sedangkan menumbuhkan sikap kemandirian dalam ekonomi seperti banyak santri yang memiliki keterampilan yang dapat menghasilkan materi dan semangat untuk bekerja dan disamping itu banyak santri yang sudah lulus pondok pesantren Al Hidayat telah banyak berkiprah dalam masyarakatnya. Kebanyakan dari mereka menjadi wiraswasta mulai dari produsen hingga distributor. Selain itu juga banyak yang menjadi kyai dan guru di daerah asalnya.

Dengan membekali santri dalam hal pendidikan tingkah laku dan berhubungan dengan ekonomi. Otomatis ini akan menguntungkan dalam proses dakwah selanjutnya ditengah-tengah masyarakat. Sebab para santri sudah terbiasa hidup dalam kemandirian tiap harinya. Juga akan menambah wawasan santri dan diharapkan mampu melahirkan pemimpin dakwah yang ulet, penyabar dan selalu percaya pada kemampuan dirinya.

Memiliki motivasi bekerja sebagai ibadah berarti pula memiliki keyakinan akan nilai tauhid penghayatannya terhadap ikrar *iybaka na'budu*, penyebab setiap pribadi muslim yang memiliki semangat jihad sebagai etos kerjanya adalah jiwa yang merdeka. Karena sesungguhnya daya inovasi dan kreatifitas hanyalah terdapat pada jiwa yang merdeka, sedangkan jiwa yang terjajah akan terpuruk dalam penjara nafsunya sendiri, sehingga dia tidak akan pernah mampu mengaktualisasikan aset, kemampuan, serta potensi ilahiyahnya yang sungguh sangat besar nilainya.

Toto Tasmara mengemukakan bahwa semangat jihad akan melahirkan banyak kebahagiaan yang diantaranya ialah kebahagiaan untuk memperoleh hasil dan usaha atas karsa dan karya yang dibuahkan dari dirinya sendiri. Dia merasa risih bila memperoleh sesuatu secara gratis. Merasa tidak bernilai apabila menikmati sesuatu tanpa bertegang otot dan bermandiakan keringat. Bagi dirinya kemandirian adalah lambang perjuangan sebuah semangat jihad (*fighting spirit*) yang sangat mahal harganya (Tasmara , 2002 : 114)

Seseorang yang telah memiliki kemandirian ekonomi akan mempengaruhi lingkungan sekitarnya dengan hal-hal yang positif, yang pada akhirnya akan membentuk kondisi lingkungan yang mandiri dalam ekonomi pula, lingkungan yang mandiri akan membentuk pribadi yang mandiri pula, begitu seterusnya sampai pada tingkat lingkungan yang lebih kompleks, sehingga akan tercapailah cita-cita bangsa untuk menuju kepada kemandirian ekonomi nasional.

Dari urain diatas, dapat dilihat bahwa kyai sangat berpengaruh terhadap tumbuhnya kemandirian santri dalam bidang ekonomi, karena kyai tidak hanya menumbuhkan kemandirian ekonomi lewat perkataan saja, tetapi juga membuka peluang-peluang yang memberikan kesempatan kepada santri untuk menggali potensi yang dimilikinya, sehingga santri ketika lulus dipondok memiliki bekal yang memadai untuk mencari nafkah.

Dengan analisis tentang peran kyai dalam menumbuhkan sikap kemandirian santri di pondok pesantren Al-Hidayat Krasak. Penulis sadar akan keterbatasan penelitian ini, dari mulai keterbatasan kemampuanpeneliti,keterbatasan ruang

lingkup, keterbatasan sumber data, sampai keterbatasan sumber dana. Mudah-mudahan kita dapat mengambil hikmah, manfaat dan suri tauladan dari kajian diatas.